

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, prestasi belajar mempunyai arti “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai-nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.¹ Dalam Bahasa Inggris prestasi merupakan kata benda yaitu *achievement*.²

Menurut Syaiful Bahri dalam bukunya Prestasi belajar dan kompetensi guru mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di Sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian”.³

Sedangkan menurut Nurdin Matry dalam bukunya Implementasi dasar-dasar manajemen sekolah dalam era otonomi daerah mengemukakan bahwa “penilaian atau evaluasi belajar adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil belajar. Fokus evaluasi belajar adalah pada hasil

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 895.

² John M. Echols dan Han Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1999), 8

³ Syaiful Bahri Djamaroh, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

pencapaian belajar individu peserta didik untuk dibandingkan dengan hasil belajar yang diharapkan”.⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan suatu aktifitas yang ditandai dengan adanya perubahan setelah proses belajar berlangsung dalam bidang studi tertentu yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai-nilai hasil tes atau nilai yang diberikan oleh guru.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor. Noehi Nasution dkk memandang bahwa “belajar itu bukanlah aktifitas yang berdiri sendiri. Mereka menyimpulkan bahwa ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung di dalamnya, yaitu *raw input*, *learning teaching proces*, *output*, *inviromental input*, dan *instrumental input*.⁵

Unsur-unsur yang disebutkan Nasution dkk yang berupa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*learning teaching proces*) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kualifikasi tertentu. Di dalam

⁴ M. Nurdin Matry, *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah Dalam Era Otonomi Daerah* (Yogyakarta : Sukses Offset), 104

⁵ Syaiful Bahri Djarmoh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta,2002), 141.

proses belajar mengajar itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (*evironmental input*) dan sejumlah faktor instrumental (*instrumental input*) yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam buku Psikologi belajar juga mengatakan bahwa:

Setiap siswa disekolah dapat menunjukkan prestasi akademik yang berbeda dengan siswa lainnya. Hal ini dapat disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik. Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal).⁶

a) Faktor Internal

Faktor Internal terbagi atas:

1) Kondisi Kesehatan Jasmani

Orang yang belajar, membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat dari penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga dapat mengganggu proses belajar.

2) Kondisi Kesehatan Rohani

Gangguan serta cacat mental pada seseorang sangat mengganggu proses belajar orang yang bersangkutan. Bagaimana

⁶Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991),138.

orang dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedih ataupun putus asa.

3) Motivasi

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motivasi, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting dalam proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasakan paling berguna bagi kehidupan.

4) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada objek. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka guru harus mengusahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian siswa dengan mengusahakan pelajaran sesuai dengan hobi atau bakat. Dengan perhatian yang baik, maka hasil belajarnya pun akan baik. Sebab tidak merasa bosan dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

5) Minat

Menurut W. S. Winkel dalam buku Psikologi pengajaran “minat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap”.⁷ Untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu maka dengan minat belajar yang baik dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik pula.

⁷ W. S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta : Gramedia, 1999),188.

Jadi apabila terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta dan cita-cita maupun dengan bahan pelajaran yang dipelajari.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubunya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar.

b) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal terbagi atas:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yang termasuk faktor keluarga yaitu :

a. Cara orang tua mendidik anak

Cara didik orang tua terhadap anak-anaknya berpengaruh besar terhadap belajar anaknya. Apabila orang tua kurang memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak

kurang berhasil dalam belajar. Cara didik orang tua yang otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak, sehingga anak tidak tenang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya sampai lupa belajar alangkah baiknya apabila orang tua mendidik sang anak dengan cara yang tepat karena kita ketahui bahwasannya keterlibatan orang tua akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak-anaknya.

b. Relasi antar anggota keluarga

Relasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah relasi antar anak dengan orang tua serta anak dengan anggota keluarga yang lain. Relasi ini masih terkait erat dengan cara orang tua mendidik. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak memerlukan suatu hubungan yang harmonis dalam artian penuh pengertian, penuh kasih sayang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman yang akan mensukseskan kelancaran belajar anak.

c. Suasana rumah

Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya resepsi, pesta serta rumah yang bising dengan suara radio, TV dapat mengganggu belajar anak. Jadi keluarga harus dapat menciptakan suasana rumah yang menyenangkan, tenang, damai dan harmonis agar anak betah tinggal di rumah sehingga dapat belajar dengan baik.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak karena dalam proses belajar diperlukan biaya yang jumlahnya tidak sedikit. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok seperti makan, minum juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar meja, kursi. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Dalam belajar anak memerlukan pengertian dan dorongan dari orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Tingginya semangat anak-anak dalam belajar akan sedikit bertambah dengan adanya dorongan belajar dari orang tua. Pengertian dari orang tua ini akan sangat membantu belajar anak.

Menurut Slameto “sebaliknya mendidik anak dengan cara memanjakan terhadap anaknya tidak sampai hati untuk memaksa anaknya untuk belajar, bahkan membiarkan saja, pastilah belajarnya menjadi kacau”.⁸ Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa para pelaku kegiatan belajar dapat memberikan intervensi positif.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 61

B. Tinjauan tentang Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “Pola berarti bentuk atau tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik”.⁹ Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik.

Menurut Wahyuning dalam bukunya *Mengkomunikasikan moral kepada anak* menyatakan bahwa, “Pola asuh merupakan seluruh cara atau perlakuan orang tua yang di terapkan pada anak.”¹⁰ Mussen dalam bukunya *Perkembangan dan kepribadian anak* mengatakan bahwa “Pola asuh itu sebagai cara yang di gunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang di inginkan, tujuan tersebut antara lain: pengetahuan, nilai moral dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila sudah dewasa nanti.”¹¹

Sedangkan Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita selekta pendidikan islam* mengartikan “pola asuh orang tua sebagai suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak”.¹² Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), 54.

¹⁰ Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak* (Jakarta: Alek media komputindo, 2003), 126.

¹¹ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcan, 1994), 395.

¹² Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1996), 109.

kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan aturan-aturan atau nilai terhadap anak-anaknya tiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula.

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu jiwa agama menyatakan bahwa "rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam kehidupan manusia".¹⁴ Moch Shochib menambahkan dalam bukunya Pola asuh orang tua mengungkapkan bahwa, "Anak kecil yang kurang disayangi oleh ibu bapaknya akan menderita batinnya, kelakunya bisa menjadi nakal, keras kepala dan sebagainya. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang menyangkut nilai moral, aturan-aturan pergaulan, ketrampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan".¹⁵

Keluarga merupakan tempat pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-

¹³ *Ibid*, 109.

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan bintang, 1993), 36.

¹⁵ Moch Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 2.

peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah perbedaan pula cara orang tua dalam mendidik anaknya.

Cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anak, sangat berpengaruh terhadap belajarnya. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Sutjipto Wirowidjoyo yang dikutip oleh Slameto bahwa "Cara orang tua mendidik atau membimbing anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya."¹⁶ Jika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya, semua ini akan berpengaruh pada hasil belajar anak. Mendidik anak sebaiknya jangan terlalu di manja dan juga jangan terlalu keras dan kaku, karena semua itu akan mempengaruhi perilaku anak.

Suasana rumah yang ramai, gaduh, kotor dan berantakan tidak akan memberikan ketenangan belajar pada anak. Untuk memberikan motivasi belajar yang mendalam dan meningkatkan minat belajar anak, perlu diciptakan suasana rumah yang tenang, tentram dan penuh kasih sayang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap manusia dalam melakukan sebuah tindakan tidak terlepas dari sebuah alasan. Begitu juga dengan orang tua dalam menerapkan pola asuh atau suatu perlakuan tertentu terhadap anak-anaknya. Menurut Mussen

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 61.

bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa kita lihat, apabila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misal: melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda dengan kondisi keluarga di pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir anaknya pergi kemana-mana sendirian”.¹⁷

b. Status sosial ekonomi

Adanya perbedaan kelas sosial dalam keluarga menimbulkan adanya perbedaan dalam menanggapi tentang cara mengasuh anak yang tepat dan diterima. Gunarsa mengatakan bahwa “dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut: Pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak”.¹⁸

¹⁷ Singgih Gunarsa dan Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 152.

¹⁸ *Ibid*, 153.

3. Macam macam Pola Asuh

Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

1. Melindungi secara berlebihan Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
2. Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
3. Memanjakan yaitu permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, dan sering menuntut.
4. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
5. Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
6. Dominasi yaitu anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

7. Tunduk pada anak dengan orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
8. Favoritisme meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
9. Ambisi orang tua hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.¹⁹

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah, dalam bukunya *Psycho islamic smart parenting*, secara garis besar pola asuh dapat dibagi menjadi tiga, diantaranya adalah:

a. Pola asuh otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter .berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.²⁰ Menurut Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan

¹⁹Elizabeth,B.Hurlock,*PerkembanganAnak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa,(Jakarta: Erlangga), 202.

²⁰ Depdikbud, *Kamus Indonesia*, 692.

aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.²¹

Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman.

Dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Pada pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tua yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jadi anak melakukan perintah orang tua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak.²²

Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan

²¹ Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta : Gunung Mulia, 1995), 87.

²² Parsono, *Materi Pokok Landasan Kependidikan* (Jakarta : Universitas Terbuka, 1994), 6.

kepribadiannya. Disini perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif. Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan.

Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Lama-lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Karena kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada, maka setelah dewasa pun masih akan terus mencari bantuan, perlindungan dan pengamanan. Ini berarti anak tidak berani memikul tanggung jawab.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian

menghukumnya.

- 3) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.²³

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif atau juga dikenal dengan pola asuh liberal, keluarga memberikan kebebasan pada anak, kebebasan diberikan dari orang tua kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan keinginan anak. Orang tua kurang peduli dan tidak pernah memberi aturan yang jelas dan pengarahan pada anak. Segala keinginan anak keputusannya diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan bahkan tidak tahu atau sikap orang tua yang masa bodoh, anak kurang tahu apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar.²⁴

c. Pola asuh demokratis

Dalam penerapan pola asuh demokratis, orang tua sebagai pemimpin keluarga mengajak anaknya untuk menentukan tujuan bersama serta merencanakan langkah-langkahnya. Penentuan ini dilakukan secara musyawarah dan mufakat. Orang tua memberi bantuan nasehat dan saran-saran kepada anak mengenai apa yang dilakukan berdasarkan

²³ *Ibid*, 8.

²⁴ Danny Yatim, *Kepribadian, Keluarga dan Narkotika* (Jakarta : Ancan, 1986), 96.

pilihannya sendiri. Orang tua bertindak sebagai kawan yang lebih berpengalaman.

Menurut Baldwin yang dikutip oleh Gerungan dalam bukunya, Psikologi sosial mengungkapkan bahwa “didikan yang demokratis adalah orang tua sering bermusyawarah mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan dari peraturan-peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dan bersikap toleran”.²⁵ Dengan sikap demokratis tersebut, maka akan menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, anak lebih giat dan tidak merasa takut dalam bertindak.

Menurut Mussen, dalam bukunya Kepribadian anak mengungkapkan “pola asuh demokratis orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Dalam artian tidak hanya semata-mata menuruti keinginan sang anak saja, namun sekaligus mengajarkan kepada mereka mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya”.²⁶ Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut: mendorong anak untuk selalu mandiri, memberi pujian pada anak, bersikap hangat dan mengasihi, mendukung anak dan memberi penjelasan atas perintah yang dilakukan. Dalam tipe ini anak akan merasa dihargai karena setiap perlakuan dan permasalahan dapat dibicarakan dengan orang tua yang senantiasa membuka diri untuk mendengarkannya.

²⁵ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Reflika Aditama, 2002), 189.

²⁶ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcan, 1994), 392-393.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, dan diberikannya kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya tanpa melepas kontrol, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Dan anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.²⁷

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang agresif dan sekaligus memiliki rasa tanggung jawab dan mampu mengontrol dirinya sendiri, serta dapat bekerjasama dengan orang lain. Orang tua memonitor dan menjelaskan standar yang mereka inginkan kepada anaknya tanpa membatasi ruang gerakannya. Anak mempunyai kesempatan untuk mengontrol dirinya sendiri dengan bimbingan orang tua. Hal ini karena lingkungan keluarga berperan besar dan merekalah yang langsung atau tidak langsung berhubungan terus menerus dengan anak, memberikan rangsangan memberikan berbagai rangsangan melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua dengan anak.²⁸ Melalui pola asuh ini anak juga dapat merasa bebas untuk mengungkapkan

²⁷ Retno Dwi Astuti, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar di SMAN Banyumas" (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Semarang, 2005), 24.

²⁸ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcan, 1994), 60.

kesulitannya, kegundahannya kepada orang tua karena mereka tahu akan membantu mencari jalan keluarnya tanpa adanya rasa takut.

Di dalam keluarga hendaknya diciptakan suasana harmonis dan komunikasi yang hidup supaya antara anggota keluarga, sehingga tumbuh rasa sayang secara timbal balik. Sesuai pendapat Singgih Gunarso bahwa “keluarga bahagia adalah yang saling kasih sayang diantara seluruh anggota keluarga dan merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial”.²⁹

Kalau kita perhatikan secara obyektif bahwa peran orang tua terhadap anak merupakan kebutuhan jiwa yang paling pokok, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka dampaknya sangat negatif terhadap perkembangan anak. Mengingat anak juga sebagai makhluk hidup yang terdiri atas dua unsur yakni fisik dan psikis. Maka agar dapat menyeimbangkan kedua unsur tersebut adalah dengan memenuhi kebutuhan masing-masing. Hubungan keluarga yang harmonis dan pengertian serta kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi anak yang sempurna. Orang tua menghendaki agar anaknya menjadi anak yang berkepribadian kuat dan mempunyai mental sehat sehingga akan tumbuh dan berkembang.

Pemenuhan kebutuhan psikologis menyangkut penataan emosional dan suasana yang menyertai dan dirasakan anak dalam kehidupan

²⁹ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta : Gunung Mulia, 1995), 03.

keluarga. Pemenuhan kebutuhan psikis dimaksudkan untuk menciptakan kondisi ketenangan jiwa anak dalam belajarnya. Ada beberapa kebutuhan psikologis anak yang harus dipenuhi orang tua diantaranya: rasa aman, kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Jadi dari ketiga bentuk pola asuh yang dianggap sesuai untuk membimbing dan mendidik dalam perkembangan anak adalah pola asuh demokratis.

C. Tinjauan tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajarnya. Motivasi disini merupakan syarat mutlak didalam belajar. Oleh karena itu baik orang tua maupun guru diharapkan bisa memberi motivasi belajar kepada putra-putrinya.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Psikologi belajar dan mengajar “mengartikan motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”.³⁰ Dari definisi ini dapat diartikan bahwa motivasi adalah sebab-sebab yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

³⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar baru, 1992),186.

Adapun pengertian motivasi menurut para pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Menurut James O. Whittaker menyatakan motivasi adalah kondisi kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.³¹
- b. Menurut Ghuthrie motivasi hanya menimbulkan variasi respon pada individu, dan bila dihubungkan dengan hasil belajar, motivasi tersebut bukan instrumental dalam belajar.
- c. Menurut Wood Worth dan Marques motif adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya.³²

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pada intinya sama yakni sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi disini berasal dari dalam diri sendiri, dan juga motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar individu tersebut.

Setelah memaparkan pengertian motivasi maka dipaparkan pengertian belajar. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan) dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak

³¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 205.

³² Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 72.

mudah dilihat.³³ Dalam kamus umum bahasa Indonesia “belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian”.³⁴

Pengertian motivasi dan belajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau kekuatan batin siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar ini tumbuh dalam diri sendiri, sedangkan motivasi belajar dapat dirangsang oleh faktor-faktor dari luar.

Dengan demikian dapat dikatakan motivasi belajar adalah penggerak atau dorongan yang harus ada dalam situasi belajar demi mencapai tujuan, pendalaman, pemahaman tentang studi yang diharapkan.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi sebagai berikut:

³³ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), 44.

³⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), 108.

- a. Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan, maksudnya motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan tugas.
- b. Penentu arah perbuatan yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, maksudnya motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu, makin jelas tujuan itu, makin jelas pula jalan yang harus ditempuh.
- c. Penseleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan dengan serasi guna mencapai tujuan, sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.³⁵

Berdasarkan arti dan fungsi motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi itu bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan tetapi juga merupakan penentu hasil perbuatan.

Uraian tersebut dapat diketahui bahwa motivasi itu berfungsi untuk menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar siswa. Sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 85.

3. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.³⁶ Menurut Alisuf Sabri dalam bukunya Psikologi pendidikan berdasarkan kurikulum nasional “menyatakan motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar”.³⁷

Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tersebut timbul karena dalam diri seseorang telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya keinginan untuk mengetahui, keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan lain-lain. Dalam hal ini pujian, hadiah, hukuman dan sejenisnya tidak diperlukan oleh siswa karena siswa belajar bukan untuk mendapatkan pujian atau hadiah dan bukan juga karena takut dihukum.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), .35.

³⁷ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kuriikulum Nasional* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), 85.

b) Motivasi Ekstrinsik

Menurut Syaiful Bakhri Djamarah, dalam bukunya prestasi belajar mengatakan “motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”.³⁸ Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik itu adalah merupakan motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar individu yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, jadi seorang siswa akan belajar jika ada dorongan dari luar seperti ingin mendapatkan nilai yang baik, hadiah dan lain-lain dan bukan karena semata-mata ingin mengetahui sesuatu. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun dirumah.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya memberi pengaruh lebih kuat dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.³⁹

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 37.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 1995), 137.

4. Teori-teori Motivasi

Beberapa teori tentang motivasi yang akan dibahas dalam bab ini, yaitu sebagai berikut:

a. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yaitu: 1) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri. 2) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri. 3) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan jenis. Dengan demikian ketika naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan apapun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

b. Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan ditempat ia hidup dan dibesarkan.⁴⁰

c. Teori kebutuhan

Teori motivasi yang sering banyak dianut orang-orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang

⁴⁰ *Ibid*, 76.

dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila orang tua bermaksud memberikan motivasi kepada anaknya, ia berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan anak yang akan dimotivasinya.⁴¹

Hierarki kebutuhan Maslow merupakan teori motivasi yang paling terkenal. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Dalam bukunya yang berjudul "*Motivation and Personality*" Maslow menggolongkan kebutuhan manusia itu dalam lima tingkat kebutuhan (*five hierarchy of needs*), yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan mewujudkan jati diri. Jika tidak ada satupun dari kebutuhan dalam hierarki tersebut dipuaskan, perilaku akan didominasi oleh kebutuhan fisiologis. Akan tetapi apabila kebutuhan fisiologis telah terpuaskan semua, kebutuhan tersebut tidak lagi dapat mendorong atau memotivasi, orang tersebut akan dimotivasi oleh kebutuhan tingkat berikutnya dalam hierarki itu, yaitu rasa aman. Begitu kebutuhan akan rasa aman terpuaskan, orang itu akan beranjak pada ke tingkat berikutnya, dan begitu seterusnya, dia terus menaiki hierarki, tingkat demi tingkat.⁴²

⁴¹ *Ibid*, 78.

⁴² Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung:Pustaka Setia, 2003), 273.

Kelima tingkat kebutuhan menurut Maslow tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis (*physiologis needs*)

Yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas di antara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks dan tidur.

2) Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)

Pada dasarnya, kebutuhan akan rasa aman ini mengarah pada dua bentuk, yakni kebutuhan keamanan jiwa dan kebutuhan keamanan harta. Kebutuhan akan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan fisiologis terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan.

3) Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki (*belongingness and love needs*)

Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi secara rutin. Orang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. Cinta di sini berarti rasa sayang dan rasa terikat (*to belong*). Rasa saling menyayangi dan rasa diri terikat antara orang yang satu dengan yang lainnya, lebih-lebih dalam keluarga sendiri, adalah penting bagi

seseorang. Di luar keluarga, misalnya teman kerja, teman sekelas, dan lain-lainnya, seseorang ingin agar dirinya disetujui dan diterima.⁴³

4) Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*)

Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan seringkali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama.⁴⁴

Maslow membagi kebutuhan penghargaan ini dalam dua jenis, yaitu pertama penghargaan yang didasarkan atas respek terhadap kemampuan, kemandirian, dan perwujudan kita sendiri. Kedua penghargaan yang didasarkan atas penilaian orang lain. Penghargaan ini dapat dilihat dengan baik dalam usaha untuk mengekspresikan diri dan mempertahankan status.

5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*)

Kebutuhan aktualisasi diri timbul pada diri seseorang jika kebutuhan-kebutuhan lainnya terpenuhi. Karena kebutuhan aktualisasi diri sebagaimana kebutuhan lainnya menjadi aspek yang sangat penting dalam perilaku manusia.

Maslow melukiskan kebutuhan aktualisasi diri sebagai hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja

⁴³ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung:Pustaka Setia, 2003), 275.

⁴⁴ *Ibid*, 277.

menurut kemampuannya. Ia mendasar bahwa teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intrinsik yang baik, dan itu memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan. Perkembangan yang sehat terjadi bila manusia mengaktualisasi diri dan mewujudkan segenap potensinya.⁴⁵

Motivasi sendiri mempunyai pengertian yaitu seperti yang dikemukakan oleh Abin Syamsudin, yaitu:

Suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*); atau juga bisa disebut dengan suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.⁴⁶

Motivasi menurut Mc.Donald yaitu "*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*".⁴⁷ Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.
- b. Motivasi dimulai dengan adanya perasaan (*affective arousal*).
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.⁴⁸

⁴⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 278.

⁴⁶ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 28-29.

⁴⁷ Oemar, Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* Bandung: Sinar baru, 1992 *Belajar*. 158.

⁴⁸ *Ibid*, 173-174.

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat mengamati bahwa kebutuhan manusia itu berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan tingkat kebutuhan itu antara lain latar belakang pendidikan, tinggi rendahnya kedudukan, pengalaman masa lampau, pandangan atau falsafah hidup, cita-cita dan harapan masa depan, dari tiap individu.⁴⁹

Setiap individu tidak akan berusaha meloncat ke pemuasan kebutuhan ke tingkat atas sebelum kebutuhan yang ada dibawahnya terpuaskan. Bagaimanapun manusia adalah makhluk yang tak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Hal ini terlihat dari kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia tidak pernah berhenti menuntut adanya pemuasan. Kebutuhan yang pada suatu saat telah terpuaskan dilain saat akan kembali menuntut adanya pemuasan. Demikian seterusnya sehingga tuntutan dan pemuasan kebutuhan membentuk lingkaran yang tidak berujung.

Menurut Muhibbin Syah, M.Ed dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*", menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

⁴⁹*Ibid*, 177-178.

- 1) Faktor internal (Faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa
 - 2) Faktor eksternal (Faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
 - 3) Faktor pendekatan belajar (*Approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁵⁰
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar antara lain adalah: umur, kondisi fisik dan kekuatan intelegensi yang juga harus dipertimbangkan dalam hal ini.⁵¹ Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam angka mengarahkan belajar anak didik di kelas sebagai berikut:
- a). Memberi angka maksudnya adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik.
 - b). Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenag-kenagan/cenderamata.
 - c). Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar.
 - d). Ego-Involvement yaitu menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, edisi revisi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 132.

⁵¹ Oemar. Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 179.

tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

- e). Memberi Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan adanya ulangan anak didik bisa mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan.
- f). Mengetahui Hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat.
- g). Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi.
- h). Hukuman sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif.
- i). Hasrat untuk Belajar berarti ada unsur kesenjangan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud.⁵²
- j). Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenag beberapa aktivitas.⁵³

⁵² Syaiful Bahri, Djamroh, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2002) 125-131.

⁵³ *Ibid*, 132.

D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Melalui Motivasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mc Cormick & Carrol yang dikutip oleh Garlia, dalam artikel, Peran Pola asuh orang tua dalam motivasi berprestasi terhadap mahasiswa Universitas Saint Lois, menunjukkan bahwa “rata-rata 30% dari jumlah mahasiswa tingkat pertama gagal untuk lulus ke tingkat berikutnya, selain itu 50% dari jumlah mahasiswa gagal untuk menyelesaikan masa studinya di perguruan tinggi dalam jangka waktu 5 tahun. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya motivasi berprestasi pada mahasiswa tersebut”.⁵⁴Hal ini dipertegas oleh teori motivasi belajar oleh Maslow dan Mc.Clelland yang dikutip oleh Hamzah Uno dalam bukunya teori motivasi dan pengukurannya mengungkapkan bahwa, “motivasi yang penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi”.⁵⁵Dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Slameto dalam bukunya Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi menjelaskan bahwa “perhatian dan bimbingan orang tua di rumah akan mempengaruhi kesiapan belajar siswa, perhatian orang tua sangat diperlukan sebagai penguatan dalam proses pembelajaran”. Melihat pernyataan di atas dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya akan

⁵⁴ Lili, Garlia, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi*, (Sumatra: PS. Psi Press Sumut, 2005), 39

⁵⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 60

berpengaruh terhadap belajarnya. Oleh karena itu, perhatian dan bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang optimal.⁵⁶

Dalam hal ini seorang anak yang termotivasi untuk mencapai prestasi, ingin dan mengharapkan sukses, mereka akan berusaha lebih keras (rajin) lagi dalam belajarnya. Salah satu yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk berprestasi adalah keluarga dan kebudayaan. Motivasi seseorang untuk berprestasi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman. Bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak yang disesuaikan, relasi antar semua anggota keluarga yang baik, suasana rumah yang kondusif serta pengertian dan perhatian orang tua, sangat mempengaruhi motivasi belajar anak. Sehingga hal tersebut akan mengantarkan pada pengalaman belajar yang sukses, begitu juga sebaliknya.

⁵⁶*Ibid*, 61.